

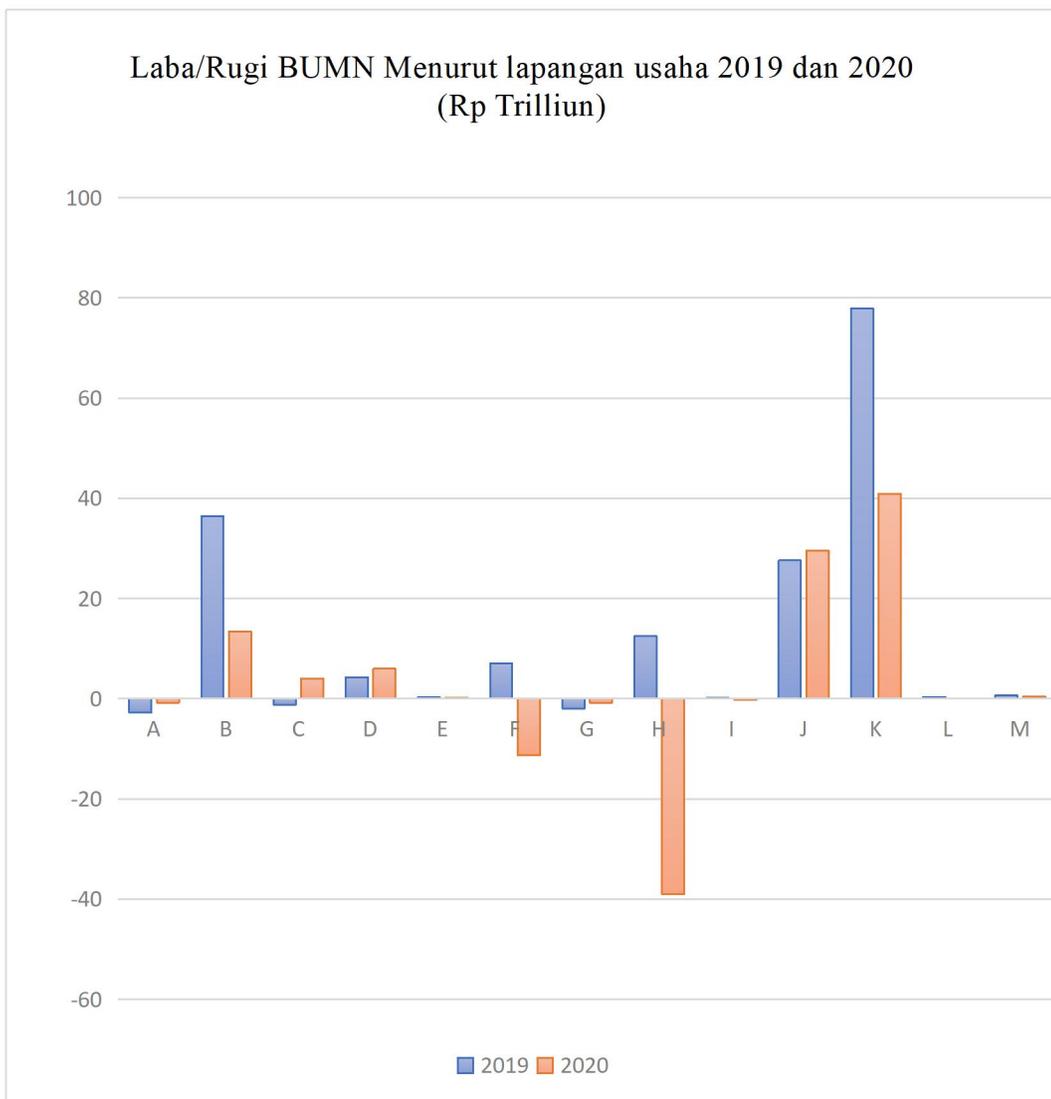
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

BUMN pada dasarnya memiliki hak istimewa dibandingkan perusahaan Non-BUMN. Di samping sumber pendanaan sebagian besar berasal dari pemerintah, yang menyebabkan BUMN tidak mengalami kesulitan mencari sumber pendanaan. BUMN juga beroperasi di bidang yang menyangkut hajat hidup orang banyak seperti air, listrik, dan telekomunikasi. Selain hak istimewa yang diperoleh dibandingkan perusahaan swasta, pengawasan pemerintah terhadap kinerja BUMN cukup lemah, khususnya atas BUMN yang bukan perseroan terbuka (Eforis, 2017) .

Menteri BUMN Erick Thohir, mengatakan bahwa pendapatan perusahaan pelat merah tanah air mengalami penurunan dari Rp 1.600 triliun menjadi Rp 1.200 triliun (www.liputan6.com, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), total laba bersih perusahaan BUMN pada tahun 2020 tercatat sebesar 42,58 trilliun rupiah, mengalami penurunan sebesar 73,60 persen dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 161,29 triliun rupiah. Ada sebanyak 38 perusahaan BUMN yang mengalami kerugian di tahun 2020. Sementara itu, terdapat 14 perusahaan yang memperoleh laba bersih diatas 1 triliun rupiah di tahun 2020. Tiga perusahaan BUMN peraih laba terbesar ditahun 2020 berturut-turut yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk.



**Gambar 1. 1 Laba/Rugi Perusahaan BUMN 2019-2020**

Keterangan kategori lapangan usaha BUMN pada gambar fenomena di atas :

- A. Pertanian,kehutanan dan perikanan
- B. Pertambangan dan penggalian
- C. Industri pengolahan

- D. Pengadaan listrik dan gas
- E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang
- F. Kontruksi
- G. Perdagangan besar dan enceran; reparasi mobil dan sepeda motor
- H. Transportasi dan pergudangan
- I. Penyediaan akomodasi dan makan minum
- J. Informasi dan komunikasi
- K. Aktivitas keuangan dan asuransi
- L. Real Eastat
- M. Aktivitas profesional, ilmiah dan teknis

Pada gambar diatas, tahun 2020 laba bersih terbesar masih diraih oleh BUMN Kategori K (Jasa keuangan dan asuransi), dengan nilai laba yang dihasilkan sebesar 40,94 trilliun rupiah. Kemudian untuk perusahaan yang mengalami keuntungan terkecil tahun 2020, berada di lapangan usaha Kategori E (Pengadaan Air) dengan nilai keuntungan hanya sebesar 0,19 trilliun rupiah. Sedangkan penurunan laba bersih terbesar tercatat dialami oleh lapangan usaha kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman) dengan penurunan mencapai 552 persen di bandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, BUMN pada lapangan usaha Kategori F (Konstruksi) mengalami kerugian sebesar 11,32 trilliun rupiah. Sedangkan lapangan usaha Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) mengalami kerugian paling terbesar, sebesar 38,97 trilliun rupiah. Penurunan dan kerugian yang dialami oleh perusahaan BUMN terjadi akibat adanya pandemi covid 19 di indonesia pada tahun 2020.

Kinerja keuangan perusahaan saat ini telah menjadi isu yang sangat penting bagi para investor sebelum mereka menginvestasikan dana mereka kedalam perusahaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan keputusan investasi. Kinerja-kinerja keuangan yang tercermin didalam laporan keuangan perusahaan kemudian yang akan menjadi patokan bagi para investor untuk melakukan keputusan investasi. Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio-rasio keuangan yang baik kemudian akan menjadi pilihan favorit para investor untuk melakukan kegiatan investasi karena kemungkinan untuk mendapatkan dividend yield yang lebih tinggi (Novitasari et al., 2017).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi data-data keuangan yang ada pada laporan keuangan suatu perusahaan dengan alat-alat analisis keuangan dan kinerja keuangan mencerminkan prestasi kerja selama periode tertentu (Simanjorang, 2020).

Secara teoritis, kinerja keuangan merupakan hasil dari implementasi kebijakan perusahaan. Perubahan pada kondisi keuangan dapat menyebabkan menurunnya kegiatan operasional pada perusahaan. Faktor penyebab menurunnya kegiatan operasional antara lain inflasi, peningkatan biaya operasional dan penurunan tingkat daya beli masyarakat sehingga pendapatan perusahaan menjadi menurun.

Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan negara. Kepemilikan negara atau pemerintah identik dengan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar

modalnya dikuasai oleh negara (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara). BUMN yang dimiliki seluruhnya atau paling sedikit 51% oleh Negara adalah BUMN Persero. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa badan usaha milik negara telah go publik, sebagian besar sahamnya masih dipegang oleh pemerintah. Kepemilikan negara adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh negara. (Eforis, 2017).

Semakin banyak pihak yang tertarik pada BUMN sebagai akibat dari perubahan status kepemilikan dari semula hanya dipegang oleh negara menjadi sebagian besar dimiliki oleh publik. Selain itu juga akan memantau kinerja BUMN, selain kontrol yang dilakukan oleh pemerintah juga akan diawasi pihak khususnya investor. Manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan memastikan bahwa kepentingan pemegang saham dapat diperhitungkan berkat peningkatan tingkat pengawasan BUMN (Hunardy & Tarigan, 2017).

Saat ini baru 20 perusahaan (BUMN) yang telah terdaftar sebagai perusahaan go public (Kementerian BUMN, 2021). Total perusahaan BUMN hingga saat ini sebanyak 107 perusahaan, termasuk 20 perusahaan yang telah *go public*, data tersebut menunjukkan bahwa sejumlah kecil BUMN saat ini sudah *go public*. Sebenarnya, keanggotaan BUMN di Bursa Efek Indonesia dapat memberikan beberapa dampak positif. Pertama, pemerintah merupakan sumber pendanaan bagi BUMN Efek kedua adalah transformasi bisnis milik negara menjadi bisnis publik yang memerlukan transparan dalam pelaporan keuangan yang lebih baik, karena saham BUMN telah

dimiliki dan publik berhak untuk mengetahui kinerja perusahaan yang telah mereka investasikan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah nilai aset tak berwujud (INTAV). Di Indonesia aset tak berwujud mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tak berwujud. Namun, definisi aset tak berwujud berdasarkan PSAK dibatasi oleh ruang lingkup yang terbatas dari pelaporan aset tidak berwujud. Akibatnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aset tak berwujud dalam laporan keuangannya (*International Federation of Accountants*, 1998). Namun kenyataannya masih banyak perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak terlalu memperhatikan pelaporan tentang aset tak berwujud dengan tidak mencantumkan aset tak berwujud dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan dianggap tidak handal dan relevan dalam pengambilan keputusan oleh investor (Novitasari et al., 2017).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi, 2015) tentang aktiva tak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Aset tak berwujud merupakan berasal dari hak atau keistimewaan yang diperoleh entitas dari memiliki aset tersebut. aset tak berwujud penting bagi keberlangsungan sebuah perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah biaya penelitian dan pengembangan atau sering dikenal dengan sebutan *Research and Development* (R&D). Biaya yang terkait dengan penelitian dan pengembangan bukan merupakan aset tidak berwujud, tetapi dapat menghasilkan penciptaan hal-hal seperti paten, komposisi, produk baru, teknik, dan resep agar perusahaan tetap kompetitif dan berkembang di antara para pesaing mereka (Novitasari et al., 2017). Perusahaan harus melakukan beberapa jenis penelitian dan pengembangan mengenai produk atau jasa sesuai apa yang diinginkan konsumen untuk memuaskan keinginan mereka terhadap layanan perusahaan dapat terpenuhi.

Kegiatan yang terlibat dalam penelitian dan pengembangan (R&D) berperan membantu bisnis dalam bentuk inovasi produknya. R&D adalah kegiatan terkait bisnis yang melibatkan penelitian ilmiah murni dan pengembangan aplikatif dalam bidang teknologi. Untuk menarik pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan yang lama, perusahaan harus membuat produk baru atau memperbarui produk yang sudah ada yang akan memberikan dampak pada pertumbuhan pendapatan bagi perusahaan (Kuniawati & Asyik, 2017).

Biaya penelitian dan pengembangan merupakan indikator kemajuan suatu perusahaan dan memiliki peran penting bagi perusahaan. Menurut Susanti et al. (2017) aktivitas penelitian dan pengembangan biasanya dilakukan oleh suatu unit khusus yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Jika ada peningkatan anggaran terhadap penelitian dan pengembangan, maka adanya kemungkinan kenaikan rasio

pengembalian aset, dengan demikian kinerja perusahaan juga akan meningkat (Dharmawan et al., 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada era globalisasi seperti ini ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu penggerak produktivitas, keunggulan kompetitif, dan pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada peran dari informasi dan teknologi. Artinya, keunggulan kompetitif dapat dicapai melalui pemanfaatan aktivitas dari penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eforis (2017), yang menguji kepemilikan pemerintah terhadap kinerja keuangan perusahaan, ditemukan bahwa variabel tersebut tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hunardy & Tarigan (2017), ditemukan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang menguji pengaruh nilai aset tak berwujud terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan oleh Novitasari et al. (2017), ditemukan bahwa nilai aset tak berwujud tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Simanjorang (2020), ditemukan bahwa nilai aset tak berwujud berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al. (2017), yang menguji pengaruh biaya penelitian dan pengembangan terhadap kinerja keuangan perusahaan, ditemukan bahwa biaya penelitian dan pengembangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kuniawati & Asyik (2017), menemukan bahwa biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian kembali tentang kepemilikan negara, nilai aset tak berwujud, dan biaya penelitian dan pengembangan sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen pada perusahaan BUMN tahun 2016-2020 sebagai fokus penelitiandan didapatkan judul penelitian sebagai berikut “ **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2016 – 2020** ”.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan negara berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah nilai aset tak berwujud berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. kepemilikan negara berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Nilai aset tak berwujud berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau terkait dalam memberikan informasi teoritis mengenai kinerja keuangan perusahaan

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi investor penelitian ini diharapkan bisa sebagai sumber untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk penanaman modal dalam perusahaan.
- b. Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan untuk pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
- c. Bagi pembaca hasil ini diharapkan sebagian bahan referensi bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan BUMN.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan sebuah gambar perkiraan yang lengkap secara menyeluruh serta mempermudah dalam menjelaskan proposal, penulisan dibagi menjadi 3 bab :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah. Perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

## BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan teori dan pengembangan hipotesis yang bersikan konsep-konsep dan teori-teori, serta argumentasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan mampu mendukung penelitian serta penjelasan dalam pengambilan hipotesis.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, jenis, dan sumber data, metode analisis data, serta tahapan penelitian.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang analisis pengujian statistik, pembuktian hipotesis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan implikasi hasil penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dari penelitian ini, yang menjelaskan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis dan keterbatasan dalam penelitian ini.